


Dari Sungai Medang untuk Dunia: Kolaborasi Masyarakat dalam Menjadikan Air Terjun Ikonik Kerinci sebagai Destinasi Ekowisata Unggulan

Liona Efrina. S^{1*}, Eka Julianti Efris Saputri², Parassela Pangestu Primadiva³, Vera Amalia⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Adiwangsa Jambi, Jl. Sersan Muslim No. RT 24, The Hok, Kec. Jambi Sel., Kota Jambi, Jambi

E-mail: lionaefrinaunaja2021@gmail.com

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1142>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 April 2025

Accepted: 30 May 2025

Published: 09 June 2025

Kata Kunci:

Pemberdayaan Masyarakat, Ekowisata, Kearifan Lokal, Sungai Medang, Kerinci

Keywords:

Community Empowerment, Ecotourism, Local Wisdom, Medang River, Kerinci

ABSTRACT

Air Terjun Sungai Medang tidak sekadar merupakan objek wisata alam, melainkan juga merupakan potensi besar yang dapat dikembangkan sebagai destinasi ekowisata berbasis kearifan lokal. Meskipun memiliki daya tarik luar biasa, masyarakat setempat menghadapi tantangan serius, terutama terkait dengan pemahaman yang minim mengenai pengelolaan wisata berkelanjutan, promosi, serta pengemasan atraksi lokal. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi wisata secara mandiri. Pendekatan yang digunakan mencakup pelatihan, pendampingan, dan penyusunan rencana pengembangan wisata yang terstruktur. Metode pelaksanaan yang diterapkan meliputi observasi lapangan, Focus Group Discussion (FGD), pelatihan manajemen wisata, serta pembuatan media promosi. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap konsep ekowisata, serta tersusunnya rencana aksi pengembangan wisata Air Terjun Sungai Medang. Kesimpulan dari kegiatan ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, dan akademisi dalam mewujudkan destinasi wisata berkelanjutan yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga melestarikan budaya dan lingkungan.

Sungai Medang Waterfall is not just a natural tourist attraction, but also a great potential that can be developed as an ecotourism destination based on local wisdom. Despite its extraordinary appeal, the local community faces serious challenges, especially related to minimal understanding of sustainable tourism management, promotion, and packaging of local attractions. This community service activity aims to increase the capacity of the community to manage tourism potential independently. The approach used includes training, mentoring, and the preparation of a structured tourism development plan. The implementation methods applied include field observation, Focus Group Discussion (FGD), tourism management training, and the creation of promotional media. The results of this activity show an increase in community understanding of the concept of ecotourism, as well as the preparation of an action plan for developing Sungai Medang Waterfall tourism. The conclusion of this activity emphasizes the importance of collaboration between the community, village government, and academics in realizing a sustainable tourism destination that is not only economically profitable, but also preserves culture and the environment.

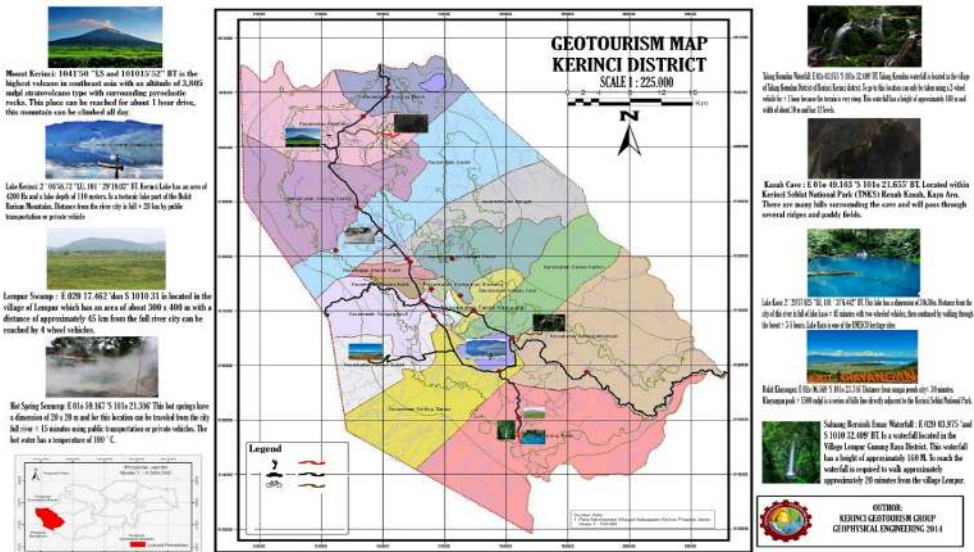


This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Liona Efrina. S, et al (2025). Dari Sungai Medang untuk Dunia: Kolaborasi Masyarakat dalam Menjadikan Air Terjun Ikonik Kerinci sebagai Destinasi Ekowisata Unggulan, 3 (4) 3657-3668. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1142>

PENDAHULUAN

Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, dikenal sebagai "Sekepal Tanah Surga" karena kekayaan alam dan budaya yang luar biasa. Salah satu potensi wisata alam yang belum banyak dikenal luas adalah Air Terjun Sungai Medang, sebuah destinasi unik yang memiliki 14 tingkatan air terjun alami yang menakjubkan. Terletak di kawasan perbukitan yang asri, Air Terjun Sungai Medang menyimpan potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata unggulan sekaligus ikon baru pariwisata Kerinci. Sayangnya, keterbatasan infrastruktur, promosi, dan kapasitas masyarakat setempat menjadi tantangan utama dalam mengangkat nilai strategis objek wisata ini.



Gambar 1. Lokasi Desa Sungai Medang

Air Terjun Sungai Medang adalah salah satu permata tersembunyi di Kabupaten Kerinci, Jambi, yang menawarkan pengalaman alam yang luar biasa. Terletak di Desa Sungai Medang, Kecamatan Air Hangat Timur, keindahan air terjun ini bukan hanya terletak pada arus air yang mengalir deras, tetapi juga pada perjalanan menuju ke sana yang penuh tantangan dan keindahan alam yang masih asri. Namun, perjalanan menuju Air Terjun Sungai Medang bukanlah hal yang bisa dilakukan dengan sembarangan. Dibutuhkan tekad, semangat petualang, dan kecintaan yang mendalam terhadap alam untuk dapat menikmati keindahan yang ditawarkan oleh tempat ini. Dengan semua keunikan dan kecantikan yang dimiliki, Air Terjun Sungai Medang layak menjadi tujuan utama bagi para pencinta alam.

Rute menuju Air Terjun Sungai Medang adalah langkah awal dari petualangan yang menantang. Jika berangkat dari Sungai Penuh, perjalanan sekitar 10 kilometer akan membawa ke desa yang menjadi pintu gerbang menuju air terjun ini. Dalam perjalanan ini, akan merasakan kombinasi antara keindahan alam dan tantangan yang harus dihadapi. Meskipun waktu tempuhnya sekitar 20 hingga 30 menit, itu hanyalah permulaan dari perjalanan yang lebih menantang. Setelah tiba di Desa Sungai Medang, harus bersiap untuk berjalan kaki melalui medan yang cukup menantang. Lokasi air terjun yang terletak di perbukitan Sungai Medang ini mengharuskan menembus jalan setapak yang dikelilingi semak dan pepohonan rimbun. Meskipun medan ini cukup mudah untuk dilalui, perjalanan akan disambut oleh kicauan burung dan suara alam yang menambah suasana tenang dan damai.

Namun, jangan biarkan tantangan perjalanan ini membuat mundur. Keindahan alam yang menanti di ujung perjalanan akan membuat semua usaha terasa sepadan. Bayangkan, saat tiba di Air Terjun Sungai Medang, disambut oleh suara gemericik air yang jatuh ke bebatuan, dikelilingi oleh hutan yang subur dan udara segar yang menyejukkan. Ini adalah hadiah yang tak ternilai bagi setiap pencinta alam yang berani menjelajah. Air Terjun Sungai Medang terkenal dengan keajaiban multi-tingkatannya yang memikat. Setelah tiba di lokasi, pengunjung akan disambut dengan tingkatan pertama air terjun yang memiliki ketinggian sekitar 5 meter. Di sini, bisa beristirahat sejenak sambil menikmati keindahan air yang jernih dan segar. Suara gemericik air yang jatuh ke bebatuan di

bawahnya menciptakan melodi alam yang menenangkan. Bahkan dapat bermain air atau mandi di bawah air terjun ini, karena debit airnya cukup bersahabat dan tidak terlalu deras.

Namun, petualangan sejati belum berakhir di tingkatan pertama ini. Setelah puas menikmati keindahan tingkatan pertama, dapat melanjutkan perjalanan menuju tingkatan kedua dan ketiga. Menuju tingkatan ketiga, tantangan akan semakin meningkat karena harus menyeberangi sungai yang merupakan aliran dari air terjun. Di sinilah akan merasakan adrenalin dan keindahan alam yang semakin memukau. Tingkatan ketiga ini menawarkan pemandangan yang semakin indah dengan ketinggian sekitar 18 meter. Suara deras air yang jatuh akan mengisi telinga, memberikan pengalaman yang luar biasa dan tak terlupakan. Setelah mencapai tingkatan ketiga, akan menemukan belasan tingkatan lainnya yang dapat dijelajahi, dengan total sekitar 14 tingkatan yang menunggu untuk dinikmati.

Namun, perlu diingat bahwa perjalanan menuju tingkatan yang lebih tinggi tidaklah mudah. Meskipun rasa ingin tahu dan semangat petualang mungkin mendorong untuk terus mengejar tingkatan air terjun yang lebih tinggi. Tingkat ketujuh dan seterusnya semakin sulit dan berbahaya. Untuk mencapai tingkatan ini, harus melewati tebing-tebing yang curam dengan hanya akar pohon sebagai pegangan. Perjalanan ini sangat ekstrem dan berpotensi membahayakan keselamatan. Kondisi tanah yang mudah longsor dan bebatuan besar di atas juga merupakan ancaman yang harus diwaspadai. Oleh karena itu, sangat disarankan untuk tidak bersikeras menuju tingkatan yang sangat tinggi jika tidak memiliki pengalaman dan peralatan yang memadai, masih dapat menikmati keindahan Air Terjun Sungai Medang pada tingkatan yang lebih rendah yang lebih mudah diakses dan lebih aman.

Fasilitas di sekitar Air Terjun Sungai Medang sangat terbatas, mengingat lokasinya yang terletak di perbukitan yang masih alami, tidak akan menemukan toilet, tempat parkir, atau mushola di sekitar air terjun. Namun, biasanya pengunjung akan menitipkan kendaraan di rumah-rumah warga setempat sebagai solusi parkir. Hal ini menunjukkan betapa ramahnya masyarakat sekitar dalam menyambut para pengunjung yang ingin menikmati keindahan alam.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan tokoh masyarakat, perangkat desa, serta pelaku usaha mikro, beberapa permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan wisata berkelanjutan.
Masyarakat setempat sebagian besar bekerja sebagai petani dan pekebun, dan belum memiliki pemahaman memadai tentang konsep ekowisata serta pentingnya keberlanjutan dalam pengelolaan destinasi. Tidak terdapat pelatihan rutin atau program peningkatan kapasitas yang terstruktur bagi masyarakat mengenai manajemen wisata, pelayanan wisatawan, maupun pengelolaan lingkungan.
2. Minimnya sarana dan prasarana pendukung wisata.
Akses menuju Air Terjun Sungai Medang masih terbatas. Jalan setapak yang tersedia sebagian besar masih berupa tanah dan batu, sehingga menyulitkan akses terutama pada musim hujan. Selain itu, belum tersedia fasilitas dasar seperti toilet umum, tempat istirahat, atau penunjuk arah yang memadai. Kurangnya infrastruktur ini menyebabkan wisatawan kurang nyaman saat berkunjung, yang berimplikasi pada rendahnya tingkat kunjungan.
3. Tidak adanya kelembagaan wisata yang terorganisir.
Sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian, belum terbentuk kelompok sadar wisata (Pokdarwis) atau kelembagaan lokal lainnya yang berperan dalam pengelolaan wisata. Kondisi ini menyebabkan tidak adanya struktur organisasi yang menangani operasional wisata, promosi, pengelolaan keuangan, serta pemeliharaan fasilitas.
4. Kurangnya promosi dan branding destinasi.
Wisata Air Terjun Sungai Medang belum banyak dikenal oleh wisatawan lokal maupun luar daerah. Promosi masih bersifat sporadis dan mengandalkan informasi dari mulut ke mulut. Tidak terdapat media digital, akun media sosial, maupun konten promosi visual yang dapat diakses oleh publik secara luas. Hal ini menyebabkan potensi wisata tersebut belum memiliki daya saing yang kuat dibandingkan destinasi lain di wilayah Sumatera.
5. Kurangnya integrasi antara pengelolaan wisata dan potensi lokal lainnya.
Desa Sungai Medang juga memiliki potensi tambahan berupa kebun kopi rakyat, tradisi adat istiadat, seni budaya, serta kerajinan tangan lokal. Namun, potensi tersebut belum diintegrasikan secara strategis ke dalam paket wisata atau atraksi yang menarik bagi pengunjung. Hal ini

mengakibatkan rendahnya nilai tambah ekonomi yang dapat diperoleh masyarakat dari sektor pariwisata.

Dari sisi potensi, Desa Sungai Medang memiliki keunggulan alam dan budaya yang sangat mendukung pengembangan ekowisata. Potensi tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Potensi Alam: Air Terjun Sungai Medang yang memiliki aliran jernih dan suasana alam yang masih alami. Kawasan sekitar juga terdapat sumber air panas alami yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik tambahan.
2. Potensi Sosial dan Budaya: Masyarakat memiliki semangat gotong royong yang tinggi serta struktur adat yang masih kuat. Kearifan lokal dalam menjaga hutan larangan dan pelestarian lingkungan menjadi modal penting dalam pengembangan wisata berkelanjutan.
3. Potensi Ekonomi: Terdapat pelaku UMKM lokal yang bergerak di bidang kuliner tradisional dan hasil olahan pertanian seperti kopi, gula aren, dan kerajinan tangan, yang dapat dikembangkan sebagai produk wisata.

Desa Sungai Medang memiliki luas wilayah sekitar 15 km² dengan jumlah penduduk sekitar 1.200 jiwa (BPS Kerinci, 2023). Fasilitas umum seperti jalan desa dan jaringan listrik sudah tersedia, namun masih terbatas pada pemukiman utama dan belum menjangkau area wisata secara optimal.

Hasil survei awal yang dilakukan oleh tim pengabdian menunjukkan bahwa:

1. Sebanyak 85% masyarakat belum pernah mengikuti pelatihan tentang pengelolaan wisata.
2. 90% responden menyatakan tertarik untuk terlibat dalam pengembangan wisata desa.
3. Hanya 20% dari total UMKM yang sudah memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi produk.
4. Rata-rata jumlah kunjungan ke Air Terjun Sungai Medang hanya 10–15 orang per minggu, sebagian besar berasal dari wilayah sekitar.

Kondisi eksisting ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi yang dimiliki dengan kemampuan masyarakat dalam mengelolanya. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini diarahkan untuk menjembatani kesenjangan tersebut melalui pendekatan pemberdayaan yang menyeluruh dan berbasis partisipasi. Melalui pelatihan, pendampingan, serta penguatan kelembagaan dan promosi digital, masyarakat diharapkan dapat menjadi subjek utama dalam pengembangan wisata, bukan hanya sebagai pelengkap. Pendekatan ini juga sekaligus menjadi strategi untuk menjaga kelestarian alam dan budaya, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat secara berkelanjutan.

Desa Sungai Medang juga memiliki nilai-nilai adat yang kuat dan kearifan lokal yang terjaga dengan baik. Struktur masyarakatnya menjunjung tinggi prinsip gotong royong dan pengambilan keputusan berbasis musyawarah, yang merupakan modal sosial penting dalam pemberdayaan berbasis komunitas. Selain Air Terjun Sungai Medang, desa ini juga memiliki potensi wisata lain seperti kebun kopi, budaya lokal, serta kerajinan tangan tradisional yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata tambahan. Pengembangan objek wisata di Air Terjun Sungai Medang tidak hanya berfokus pada infrastruktur fisik, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat sebagai basis dari pengembangan konsep penataan. Dalam proses ini, masyarakat diundang untuk berpartisipasi aktif, memanfaatkan daya dan kemampuan yang dimiliki serta sumber daya alam yang tersedia di sekitarnya. Masyarakat diajak untuk berpikir bahwa pengembangan objek wisata tidak harus menerapkan infrastruktur yang mahal agar dapat menarik pengunjung. Sebaliknya, pengembangan dapat dilakukan dengan menciptakan 'kebaruan' (novelty) bagi pengalaman wisatawan dengan mengoptimalkan keaslian atau otentisitas alam yang dimiliki Air Terjun Sungai Medang sebagai daya tariknya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, wisatawan biasanya sangat tertarik untuk menemukan hal-hal dan fenomena yang sifatnya asli atau autentik dari destinasi yang mereka kunjungi. Hal ini menunjukkan bahwa keaslian menjadi faktor penting dalam menarik minat wisatawan. Gisolf (2010) menyatakan bahwa keinginan untuk menemukan hal-hal baru yang otentik dapat meningkatkan minat kunjungan. Menurut Hee (1992), konsep novelty ini merangsang munculnya perilaku eksplorasi, dimana wisatawan memiliki keinginan untuk menjelajahi dan memahami lingkungan baru yang ditemui. Rasa keingintahuan ini muncul karena wisatawan merasa berada di tempat yang berbeda dari lingkungan rumahnya, dan ingin mengalami pengalaman baru yang khas dari daerah tersebut.

Permasalahan lain yang diidentifikasi adalah belum adanya perencanaan pengembangan wisata yang terarah. Belum dilakukan pemetaan potensi secara menyeluruh dan belum ada rencana aksi yang disusun secara partisipatif oleh masyarakat. Kegiatan wisata berjalan sporadis, tidak terkoordinasi, dan belum berkontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kondisi ini dapat berisiko menimbulkan kerusakan lingkungan dan konflik kepentingan apabila pengembangan dilakukan tanpa pendekatan yang tepat. Dari sisi hilir, peluang promosi dan pemasaran wisata belum dimaksimalkan. Produk lokal seperti makanan tradisional dan hasil kerajinan belum dikemas dengan baik sebagai bagian dari atraksi wisata. Tidak adanya media promosi yang menarik dan terpadu membuat destinasi ini belum dikenal luas oleh publik. Selain itu, belum ada jejaring kerja sama dengan pihak luar seperti komunitas fotografi, travel agent, atau media pariwisata digital.

Berdasarkan analisis tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk menjawab permasalahan mitra melalui pendekatan pemberdayaan berbasis partisipasi masyarakat dan integrasi kearifan lokal dalam pengembangan ekowisata. Strategi yang digunakan mencakup peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan, pembentukan kelembagaan lokal seperti Pokdarwis, serta penyusunan rencana pengembangan wisata secara kolaboratif. Langkah-langkah ini diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk berperan sebagai subjek aktif dalam pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan. Kegiatan ini juga akan mengedepankan pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana promosi, termasuk pelatihan pembuatan konten, pemanfaatan media sosial, dan dokumentasi video promosi. Dalam jangka panjang, strategi ini diharapkan dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisata, membuka peluang usaha baru, serta memperkuat identitas lokal sebagai bagian dari daya tarik utama destinasi. Dengan pendekatan yang komprehensif dan partisipatif, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menciptakan model pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekowisata berbasis kearifan lokal yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

Tabel 1. Potensi dan Permasalahan Pengembangan Ekowisata Air Terjun Sungai Medang

Aspek	Potensi	Permasalahan
Alam dan Lanskap	Air terjun bertingkat dengan pemandangan alami dan sumber air panas	Akses jalan kurang layak, belum ada fasilitas penunjang wisata
Sosial Budaya	Kearifan lokal: hutan larangan, tradisi gotong royong, musyawarah adat	Belum terintegrasi dalam atraksi wisata
Ekonomi Lokal	Produk lokal: kopi, kerajinan, kuliner tradisional	Belum dikemas sebagai produk wisata; belum ada pelatihan kewirausahaan
Kelembagaan	Semangat masyarakat tinggi dalam pengelolaan wisata	Belum terbentuk Pokdarwis atau lembaga pengelola wisata
Promosi dan Pemasaran	Potensi menarik minat wisatawan berbasis alam dan budaya	Belum ada promosi digital; belum dikenal luas di luar daerah
SDM dan Kapasitas	Masyarakat terbuka terhadap pelatihan dan pembinaan	Minim pemahaman tentang konsep ekowisata dan manajemen destinasi
Lingkungan	Lingkungan relatif masih alami dan belum terjamah eksploitasi masif	Berpotensi rusak jika pengelolaan tidak terencana dan berbasis konservasi

Tabel 2. Rencana Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa Sungai Medang

No	Kegiatan	Tujuan	Waktu Pelaksanaan	Output yang Diharapkan
1	Observasi dan pemetaan potensi wisata	Mengidentifikasi potensi dan kendala lapangan	Minggu ke-1	Peta potensi wisata dan catatan kondisi eksisting
2	Focus Group Discussion (FGD)	Menjaring aspirasi masyarakat dan tokoh lokal	Minggu ke-2	Rumusan kebutuhan dan harapan masyarakat
3	Pelatihan manajemen wisata dan pelayanan wisatawan	Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan wisata	Minggu ke-3	Masyarakat memahami konsep ekowisata dan hospitality dasar

4	Pelatihan pembuatan konten digital dan promosi online	Meningkatkan kemampuan promosi mandiri	Minggu ke-4	Akun media sosial aktif, konten promosi dibuat oleh warga
5	Pembentukan dan penguatan kelembagaan Pokdarwis	Membentuk wadah pengelola wisata berbasis masyarakat	Bulan ke-2	Terbentuknya Pokdarwis yang aktif dan legal
6	Penyusunan roadmap pengembangan wisata berbasis lokal	Menyusun rencana jangka pendek dan menengah pengembangan wisata	Bulan ke-2	Dokumen rencana aksi dan strategi pengembangan berkelanjutan

Tabel 3. Strategi Promosi Ekowisata Berbasis Digital dan Lokal Wisata Air Terjun Sungai Medang

Strategi	Deskripsi	Target	Indikator Keberhasilan
Pembuatan akun media sosial resmi	Instagram, Facebook, TikTok untuk promosi visual dan interaktif	Wisatawan milenial dan digital	Jumlah pengikut dan interaksi meningkat
Video dokumenter ekowisata dan budaya	Pengenalan potensi alam dan budaya lokal melalui narasi visual	Komunitas wisata dan budaya	Video tayang dan dibagikan di berbagai platform
Kolaborasi dengan komunitas fotografi	Mengundang komunitas foto untuk membuat konten estetis tentang destinasi	Fotografer dan pegiat media sosial	Munculnya konten viral di media sosial
Pemasangan petunjuk jalan dan QR code	Petunjuk arah + QR code menuju info digital atau video wisata	Wisatawan lokal dan luar daerah	Akses dan visibilitas lokasi wisata meningkat
Promosi melalui event atau festival lokal	Gelar budaya, lomba foto, atau bazar UMKM sebagai sarana promosi langsung dan digital	Pengunjung lokal dan regional	Jumlah kunjungan dan publikasi event meningkat

Tabel 4. Rencana Solusi dan Indikator Capaian

No	Permasalahan Prioritas	Solusi yang Diberikan	Target Luaran	Indikator Keberhasilan
1	Kurangnya diversifikasi produk	Pelatihan dan pendampingan produk lokal	3 produk lokal siap jual	Produk tersedia dan dipasarkan
2	Minimnya manajemen usaha	Pelatihan UKM, SOP Pokdarwis	1 modul, Pokdarwis aktif, 10 UKM kelola pembukuan	Kinerja Pokdarwis dan pelaku usaha meningkat
3	Promosi masih konvensional	Pelatihan digital, konten promosi, Google Maps	Akun media sosial aktif, video promosi	Peningkatan jumlah pengunjung online
4	Fasilitas dasar minim	Pembangunan toilet, jalur, signage	Toilet, jalur tracking 500m, 3 signage	Fasilitas digunakan oleh pengunjung
5	Ancaman kerusakan lingkungan	Edukasi lingkungan, Perdes wisata	1 penyuluhan, draft Perdes disusun	Perubahan perilaku, partisipasi masyarakat
6	Rendahnya literasi digital dan ekowisata	Pelatihan digital dan konten edukasi	20 peserta pelatihan, 3 infografis	Peningkatan pemahaman dan keterlibatan online

METODE

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di Desa Sungai Medang dirancang melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif antara tim pengusul, masyarakat mitra, pemerintah desa, dan stakeholder lokal lainnya. Pendekatan ini bertujuan agar masyarakat sebagai subjek utama memiliki rasa kepemilikan terhadap program, sekaligus menjamin keberlanjutan hasil kegiatan setelah program selesai. Metode pelaksanaan terdiri dari lima tahapan utama, yaitu: sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi dan inovasi, pendampingan dan evaluasi, serta perencanaan keberlanjutan. Tahapan-tahapan tersebut dijabarkan secara rinci sebagai berikut:

Sosialisasi Program

Tahap awal pelaksanaan kegiatan dimulai dengan sosialisasi program kepada masyarakat Desa Sungai Medang. Sosialisasi ini dilaksanakan melalui pertemuan desa yang dihadiri oleh kepala desa, tokoh adat, tokoh masyarakat, pelaku UMKM, dan kelompok pemuda. Tujuan utama tahap ini adalah untuk:

1. Menyampaikan tujuan, manfaat, dan rencana kegiatan pengabdian.
2. Mendapatkan komitmen dan partisipasi aktif dari masyarakat.
3. Menyepakati mekanisme kerja sama dan peran masing-masing pihak.

Kegiatan sosialisasi dilakukan secara terbuka di balai desa dan didukung dengan media visual seperti infografis dan presentasi. Masyarakat juga diajak menyampaikan aspirasi dan usulan awal terkait pengembangan wisata dan kebutuhan mereka.

Pelatihan (Capacity Building)

Tahapan ini merupakan inti dari kegiatan pemberdayaan, yang terbagi menjadi dua kelompok sasaran yaitu mitra produktif secara ekonomi dan masyarakat umum.

1. Untuk Mitra Produktif Secara Ekonomi (Pelaku Wisata dan UMKM):
 - a. Pelatihan Diversifikasi Produk Lokal
 - 1) Materi: pembuatan produk kuliner khas, kerajinan berbasis bahan alam, kemasan produk wisata.
 - 2) Output: minimal 3 produk siap jual dan layak dijadikan oleh-oleh wisatawan.
 - b. Pelatihan Manajemen Usaha dan Kelembagaan Pokdarwis
 - 1) Materi: manajemen keuangan sederhana, struktur organisasi, perizinan usaha, dan penyusunan SOP operasional wisata.
 - 2) Output: Pokdarwis aktif dengan struktur organisasi dan 10 pelaku usaha memiliki pembukuan.
 - c. Pelatihan Pemasaran dan Promosi Digital
 - 1) Materi: penggunaan media sosial (Instagram, Facebook), fotografi wisata, pembuatan konten video, dan strategi promosi online.
 - 2) Output: akun media sosial aktif, video promosi, dan peningkatan keterjangkauan digital.
2. Untuk Masyarakat Umum (Tidak Produktif Secara Ekonomi):
 - a. Penyuluhan Lingkungan dan Kearifan Lokal
 - 1) Materi: pentingnya konservasi hutan lindung, pengelolaan sampah wisata, serta integrasi aturan adat dalam wisata.
 - 2) Output: 1 kegiatan edukasi lingkungan dan draft Perdes Wisata Berkelanjutan.
 - b. Pelatihan Literasi Digital dan Edukasi Ekowisata
 - 3) Materi: penggunaan perangkat digital dasar, pemanfaatan QR code, serta pemahaman konsep ekowisata.
 - 4) Output: 20 warga mengikuti pelatihan dan 3 infografis edukatif dibuat.

Penerapan Teknologi dan Inovasi

Dalam rangka menunjang pengembangan ekowisata yang kompetitif, kegiatan ini juga mencakup penerapan teknologi tepat guna dan inovasi lokal, antara lain:

1. Penggunaan QR Code pada papan petunjuk arah yang mengarahkan wisatawan ke media promosi digital.
2. Digitalisasi promosi melalui akun media sosial, video dokumenter, dan pendaftaran lokasi di Google Maps.

3. Inovasi material lokal dalam pembangunan jalur tracking dan signage (menggunakan bambu, kayu lokal, dan batu alam).
4. Penerapan storytelling berbasis adat untuk memberikan pengalaman wisata yang bermakna dan membedakan Air Terjun Sungai Medang dari destinasi lainnya.

Pendampingan dan Evaluasi

Pendampingan dilakukan secara intensif selama pelaksanaan program, dengan kunjungan lapangan mingguan dan sesi monitoring progres setiap dua minggu. Evaluasi dilaksanakan secara formatif dan sumatif:

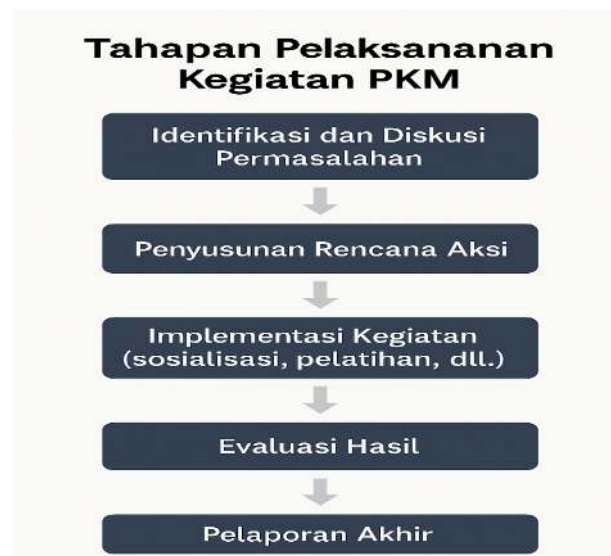
1. Evaluasi formatif dilakukan selama kegiatan berlangsung melalui observasi, umpan balik masyarakat, dan diskusi evaluatif mingguan.
2. Evaluasi sumatif dilaksanakan pada akhir program melalui kuisioner, wawancara, serta penilaian keberhasilan luaran (produk, media promosi, pembentukan Pokdarwis, dll).

Mitra dilibatkan langsung dalam evaluasi dengan cara merefleksikan perubahan yang dirasakan dan menyampaikan rekomendasi untuk keberlanjutan program.

Keberlanjutan Program

Agar dampak kegiatan berkelanjutan, disusunlah strategi exit plan berupa:

1. Dokumen Roadmap Pengembangan Wisata jangka pendek dan menengah yang disusun bersama masyarakat.
2. Legalitas Pokdarwis yang diajukan ke pemerintah desa dan kabupaten.
3. Penjadwalan pelatihan lanjutan bekerja sama dengan dinas pariwisata dan lembaga pelatihan lokal.
4. Jejaring kerja sama promosi dengan komunitas fotografi, media lokal, dan platform digital pariwisata.



Gambar 2. Diagram Tahapan Pelaksanaan Kegiatan PKM Pemberdayaan Masyarakat

Teknologi dan Inovasi: Papan Informasi Digital Berbasis QR Code

1. Bentuk dan Ukuran

Teknologi utama yang akan diterapkan adalah papan informasi digital berbasis QR Code yang terintegrasi dengan konten edukatif dan promosi wisata. Papan ini dirancang menggunakan bahan lokal seperti bambu dan kayu ulin, dengan ukuran standar 60 cm x 90 cm. Desain papan mengadopsi estetika lokal dengan ornamen khas budaya Kerinci, sehingga harmonis dengan lingkungan sekitar dan memperkuat identitas lokal.

2. Spesifikasi

- a. Material: Bambu pilihan dan kayu ulin tahan cuaca, dilapisi pelindung anti-rayap dan anti-jamur.
- b. Kode QR: Dicitak pada pelat aluminium tahan karat, berukuran 10 cm x 10 cm, ditempatkan pada bagian tengah papan.

- c. Konten Digital: Tautan QR mengarah ke halaman web responsif yang memuat informasi tentang sejarah Air Terjun Sungai Medang, kearifan lokal, flora dan fauna endemik, serta paket wisata yang ditawarkan.
 - d. Bahasa: Konten tersedia dalam Bahasa Indonesia dan Inggris untuk menjangkau wisatawan domestik dan mancanegara.
3. Kebermanfaatan dan Kegunaan
- a. Edukasi Wisatawan: Memberikan informasi mendalam tentang nilai-nilai budaya dan keanekaragaman hayati kawasan, meningkatkan kesadaran konservasi.
 - b. Promosi Digital: Mempermudah wisatawan mengakses informasi dan membagikannya melalui media sosial, meningkatkan visibilitas destinasi.
 - c. Pemberdayaan Masyarakat: Melibatkan masyarakat lokal dalam pembuatan konten dan pemeliharaan papan, menciptakan peluang kerja dan meningkatkan keterampilan digital.
 - d. Pelestarian Budaya: Menyajikan cerita rakyat dan tradisi lokal, memperkuat identitas budaya dan menarik minat wisatawan terhadap kearifan lokal.
4. Kapasitas Pemanfaatan

Direncanakan pemasangan 10 unit papan informasi di titik-titik strategis, seperti pintu masuk kawasan wisata, jalur trekking, dan area istirahat. Setiap papan diperkirakan dapat diakses oleh rata-rata 100 pengunjung per minggu, sehingga total potensi interaksi mencapai 1.000 pengunjung per minggu. Dengan asumsi 30% dari pengunjung membagikan konten ke media sosial, diharapkan terjadi peningkatan eksposur destinasi secara signifikan.

5. Riwayat Penelitian Sebelumnya

Penerapan teknologi QR Code dalam pengembangan ekowisata telah dilakukan di beberapa lokasi di Indonesia. Studi oleh Apriliyanti dan Randelli (2020) menunjukkan bahwa integrasi QR Code dengan konten edukatif di Desa Sukunan, Yogyakarta, berhasil meningkatkan partisipasi wisatawan dalam kegiatan konservasi dan edukasi lingkungan. Demikian pula, implementasi serupa di Desa Iboih, Aceh, memperlihatkan peningkatan interaksi wisatawan dengan konten digital dan promosi destinasi secara luas.

Skema Implementasi:

- a. Perencanaan dan Desain: Melibatkan seniman lokal dan ahli budaya untuk merancang papan yang mencerminkan identitas lokal.
- b. Pembuatan dan Instalasi: Melibatkan masyarakat dalam proses pembuatan dan pemasangan papan di lokasi strategis.
- c. Pengembangan Konten Digital: Menyusun konten informatif dan menarik, termasuk teks, gambar, dan video pendek, dengan melibatkan pemuda desa yang memiliki keterampilan digital.
- d. Pelatihan dan Pemeliharaan: Memberikan pelatihan kepada masyarakat tentang cara memperbarui konten dan merawat papan informasi.

Tim pengabdian mendata ketersediaan potensi material yang ada di alam, serta konsep suasana yang dihasilkan dengan melihat karakteristik fisik dari tempat dan kondisi lingkungan alam yang tersedia. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan permasalahan atau kendala yang ada dalam mencapai tujuan menjadikan Air Terjun Sungai Medang sebagai objek wisata. Salah satu penambahan fungsi yang perlu dipertimbangkan adalah fungsi kegiatan rekreasi. Kegiatan rekreasi atau pariwisata ini tentunya membutuhkan intervensi tertentu agar mudah diakses dan tetap aman untuk dikunjungi oleh wisatawan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang terstruktur dan partisipatif. Pertama, dilakukan observasi dan survei lokasi untuk mengidentifikasi potensi alam, sosial, dan budaya serta permasalahan yang dihadapi masyarakat dalam pengelolaan wisata. Tahapan ini sangat penting untuk memahami konteks lokal dan kebutuhan masyarakat.

Selanjutnya, Focus Group Discussion (FGD) dilakukan dengan melibatkan tokoh masyarakat, perangkat desa, dan pelaku UMKM untuk menjaring ide, masukan, dan aspirasi pengembangan wisata. Diskusi ini menjadi wadah bagi masyarakat untuk berbagi pandangan dan harapan terhadap pengembangan pariwisata di desanya. Pelatihan dan pendampingan menjadi tahap ketiga yang sangat krusial. Pelatihan ini mencakup manajemen destinasi wisata, pelayanan wisatawan, kebersihan lingkungan, serta pembuatan konten promosi digital. Pendekatan partisipatif ini sangat sesuai dengan pernyataan dalam jurnal bahwa "pengembangan ekowisata

harus menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama, bukan hanya objek wisata" (Zulfah et al., 2023). Dengan melibatkan masyarakat dalam setiap tahap, Masyarakat akan merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan pengelolaan wisata. Tahap terakhir adalah penyusunan rencana pengembangan wisata. Bersama masyarakat, disusun roadmap pengembangan jangka pendek dan menengah yang mencakup sarana-prasarana dasar dan penguatan kelembagaan wisata. Rencana ini menjadi panduan bagi masyarakat dalam melaksanakan pengembangan wisata secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi wisata. Pelatihan dan pendampingan yang dilakukan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang konsep ekowisata dan manajemen wisata. Peserta mulai memahami pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sebagai nilai jual wisata berbasis alam. Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) juga merupakan hasil penting dari kegiatan ini. Pokdarwis telah dibentuk sebagai wadah kelembagaan lokal dalam pengelolaan wisata. Rukmana et al. menyatakan bahwa "kelompok sadar wisata (Pokdarwis) merupakan ujung tombak dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat dan perlu didukung oleh kebijakan serta pelatihan yang berkelanjutan" (Rukmana et al., 2021). Dengan adanya Pokdarwis, masyarakat dapat lebih terorganisir dalam mengelola potensi wisata yang ada.



Gambar 3. Panorama Asri Tingkatan Air Terjun Sungai Medang

Kegiatan ini juga mengangkat nilai-nilai kearifan lokal, seperti aturan adat dalam menjaga hutan larangan. Nilai-nilai ini dimasukkan dalam narasi promosi wisata, sehingga memperkuat identitas dan keberlanjutan ekowisata. Masyarakat diajak untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pengelolaan

wisata, sehingga wisata yang ditawarkan tidak hanya sekadar atraksi, tetapi juga mencerminkan budaya dan tradisi setempat. Strategi promosi digital menjadi salah satu langkah yang penting dalam meningkatkan daya tarik wisata. Dibuat akun media sosial resmi, video dokumenter, dan poster promosi. Strategi ini terbukti efektif, sejalan dengan temuan Rahayu (2021) bahwa "digitalisasi promosi wisata memungkinkan destinasi-destinasi kecil untuk dikenal luas dan meningkatkan daya saing pariwisata lokal". Dengan memanfaatkan teknologi, masyarakat dapat menjangkau lebih banyak calon wisatawan. Rencana aksi pengembangan yang tersusun mencakup pembangunan fasilitas dasar seperti toilet dan jalan akses, pelatihan lanjutan dalam hospitality, serta kerja sama promosi dengan pemerintah daerah dan platform digital pariwisata. Semua ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman wisata yang nyaman dan menarik bagi pengunjung. Manfaat tambahan dari kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat Desa Sungai Medang, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Beberapa manfaat yang dirasakan oleh masyarakat antara lain:

1. Meningkatkan minat dan daya tarik kunjungan wisata dari masyarakat.
2. Mengenalkan dan mempromosikan destinasi wisata dalam media digital melalui unggahan yang diposting oleh pengunjung.
3. Menjalin kekompakan dan kerja sama dalam Pokdarwis.
4. Meningkatkan peluang usaha dalam bidang pariwisata untuk warga desa.
5. Menanamkan rasa memiliki dan melindungi fasilitas yang terdapat dalam kawasan wisata.
6. Peningkatan literasi digital dan promosi mandiri melalui konten buatan masyarakat.
7. Penguatan solidaritas sosial dan gotong royong dalam menjaga dan mengelola wisata.
8. Pembentukan jejaring kerja sama dengan pihak eksternal seperti komunitas fotografi dan dinas pariwisata.

Pengembangan inovasi berbasis komunitas juga menjadi salah satu strategi efektif untuk membuka dan mempromosikan kembali wisata Air Terjun Sungai Medang. Beberapa inovasi yang dapat dilakukan termasuk pembuatan petunjuk jalan, spot foto, penanaman kopi, dan pelaksanaan event. Hal ini terinspirasi dari keberhasilan inovasi serupa di destinasi lain seperti Air Terjun Sarambu. Temuan penting dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa inovasi-inovasi tersebut berhasil meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke lokasi wisata, dan wisatawan memberikan respons positif terhadap inovasi yang telah dilakukan.

Peningkatan pendapatan masyarakat juga menjadi salah satu dampak positif dari pengembangan wisata. Pengembangan wisata memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat sekitar, terutama melalui peningkatan pendapatan dari sektor pariwisata. Selain itu, penanaman kopi sebagai bagian dari inovasi ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan keanekaragaman hayati. Pengembangan wisata dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui berbagai aspek, seperti ketersediaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, dan pengembangan infrastruktur (N.R., 2022).



Gambar 4. Diskusi, Survey, Observasi dengan Masyarakat Desa Sungai Medang

Hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat dan anggota Pokdarwis memberikan pandangan yang menarik mengenai dampak kegiatan ini. Bapak Suhardi, Ketua Pokdarwis,

menyatakan, “Kami merasa lebih percaya diri setelah mendapatkan pelatihan. Dulu kami hanya menjaga air terjun tanpa tahu bagaimana cara mengelolanya agar menarik wisatawan.” Ibu Lina, pelaku UMKM lokal, menambahkan, “Setelah promosi digital dilakukan, banyak pengunjung datang dan membeli makanan tradisional yang saya jual. Ini sangat membantu ekonomi keluarga kami.” Pak Amrizal, tokoh adat, juga menekankan pentingnya menjaga alam, “Kami senang karena aturan adat tentang hutan larangan tetap dihormati. Wisata tidak boleh merusak alam, dan kami ingin tetap menjaga warisan ini untuk anak cucu.” Kegiatan pengabdian di Air Terjun Sungai Medang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis partisipasi dan kearifan lokal mampu memberdayakan masyarakat untuk menjadi pelaku utama dalam pengelolaan wisata. Keterlibatan masyarakat melalui Pokdarwis, pelatihan intensif, serta integrasi promosi digital menjadi fondasi awal menuju destinasi ekowisata yang mandiri dan berkelanjutan. Keberhasilan ini perlu didukung dengan pendampingan jangka panjang dan sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan akademisi. Dengan demikian, pengembangan ekowisata di Air Terjun Sungai Medang tidak hanya akan memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga melestarikan budaya dan lingkungan, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat.

SIMPULAN

Pengembangan ekowisata Air Terjun Sungai Medang melalui kegiatan pengabdian masyarakat memberikan dampak yang signifikan dan berkelanjutan bagi masyarakat lokal. Rencana aksi yang mencakup pembangunan fasilitas dasar, pelatihan lanjutan dalam bidang hospitality, dan kerja sama promosi secara digital dan kelembagaan telah berhasil meningkatkan daya tarik wisata, memperluas akses promosi, serta memperkuat kapasitas masyarakat dalam pengelolaan pariwisata. Manfaat jangka pendek dan panjang dirasakan masyarakat, antara lain peningkatan minat kunjungan, penguatan solidaritas sosial, tumbuhnya peluang usaha baru, serta peningkatan literasi digital. Inovasi berbasis komunitas seperti pembuatan spot foto, penanaman kopi, dan penyelenggaraan event menjadi strategi efektif dalam mengembangkan daya saing destinasi. Selain mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui peningkatan pendapatan dan lapangan kerja, strategi ini juga turut mendukung pelestarian lingkungan. Secara keseluruhan, pendekatan partisipatif dan kolaboratif dalam pengembangan wisata terbukti menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem pariwisata yang inklusif, berkelanjutan, dan berbasis kearifan lokal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim PKM mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Sungai Medang, dan seluruh masyarakat yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan pengabdian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak mitra, dinas terkait, serta para relawan, dan LPPM Universitas Adiwangsa Jambi yang telah memberikan dukungan penuh. Semoga hasil dari kegiatan ini dapat memberikan manfaat nyata bagi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat dan menjadi langkah awal menuju kemandirian dan keberlanjutan destinasi wisata Air Terjun Sungai Medang.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kerinci. (2023). Kerinci dalam Angka.
- Damanik, S. (2009). Pemanfaatan Material Alam dalam Pengembangan Wisata. *Jurnal Lingkungan*.
- Diantasari, R. (2018). Penataan Lanskap Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Arsitektur*.
- Gisolf, A. (2010). Authenticity and Novelty in Tourism. *Journal of Travel Research*.
- Hee, J. (1992). Exploring Behavior in Tourism. *Journal of Tourism Studies*.
- Kusmayadi, A. (2000). Pemetaan Potensi Wisata. *Jurnal Geografi*.
- Rahayu, S. (2021). Promosi Digital untuk Destinasi Lokal. *Jurnal Komunikasi Pariwisata*.
- Rukmana, R. et al. (2021). Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Wisata. *Jurnal Ilmu Sosial*.
- Sari, D. et al. (2020). Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan. *Jurnal Kearifan Lokal*.
- Zulfah, A. et al. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Ekowisata. *Jurnal Pengabdian*.
- N.R. (2022). Strategi Inovatif dalam Pengembangan Wisata Alam. *Jurnal Produksi Pariwisata*.